



TINJAUAN SOSIOLOGIS TENTANG FENOMENA BULLYING DAN KENAKALAN SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH BERBASIS AGAMA

Lailatul Komariya¹, Milla Karimah², Ahmad Basir Hanif³,
Rifqi Khairul Anam⁴

¹ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

² Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

³ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

⁴ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email: Lailatulkomariya5@gmail.com¹, millakarimah41@gmail.com², leolaihan133@gmail.com³, rifqistaimpro@iad-probolinggo.ac.id⁴

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Januari 2026

Abstract :

The phenomenon of bullying and student delinquency in faith based schools in Indonesia has become an increasingly complex social issue. Religious schools, which are ideally centers for moral development, are not free from acts of bullying and deviant behavior among students. This study aims to analyze this phenomenon from a sociological perspective, focusing on the influence of social structure, religious culture, and social media on student behavior. The research employs a library research method with a qualitative approach, drawing data from relevant books, scientific journals, and academic articles. The findings reveal that the hierarchical social structure in religious schools reinforces power relations between senior and junior students, which often lead to acts of bullying. Furthermore, an exclusive religious culture fosters social stratification based on moral labeling, while social media serves as a new arena for performing religious identity, intensifying social pressure and symbolic competition among students. This study concludes that bullying and delinquency in religious schools are products of complex social interactions between religious values, social structures, and digital culture.

Keywords : Pesantren, community economy, economic empowerment, Islamic entrepreneurship, Islamic cooperative, multi-stakeholder collaboration

Abstrak :

Fenomena bullying dan kenakalan siswa di sekolah berbasis agama di Indonesia menjadi persoalan sosial yang kian kompleks. Sekolah agama yang seharusnya menjadi ruang pembinaan moral justru tidak lepas dari praktik perundungan dan perilaku menyimpang antar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena tersebut melalui tinjauan sosiologis, dengan fokus pada pengaruh struktur sosial, budaya religius, dan media sosial terhadap perilaku siswa. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, di mana data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur sosial yang hierarkis di sekolah agama memperkuat hubungan kekuasaan antara siswa senior dan junior yang berpotensi melahirkan perundungan. Selain itu, budaya religius yang bersifat eksklusif menciptakan stratifikasi sosial berbasis moralitas, sementara media sosial menjadi ruang baru untuk menampilkan identitas keagamaan yang terkadang memicu tekanan dan kompetisi simbolik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena bullying dan kenakalan di sekolah berbasis agama merupakan produk dari interaksi sosial yang kompleks antara nilai keagamaan, struktur sosial, dan budaya digital.

Kata Kunci: bullying, kenakalan siswa, sekolah agama, struktur sosial, media sosial



PENDAHULUAN

Fenomena bullying dan kenakalan siswa di lingkungan pendidikan Indonesia merupakan persoalan sosial yang memerlukan perhatian serius. Berbagai laporan menunjukkan bahwa tindakan kekerasan, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis, masih sering terjadi di kalangan pelajar dan tidak jarang ditemukan di lembaga pendidikan berbasis agama. Padahal, sekolah agama secara normatif diharapkan berfungsi sebagai ruang pembinaan karakter, penguatan moral, dan penanaman nilai-nilai (Sari et al., 2023). Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sosial siswa (Nuryupa et al., 2024). Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tren kasus kekerasan dan perundungan antar siswa terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, termasuk di madrasah dan pesantren. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana struktur sosial, budaya sekolah, dan dinamika relasi kekuasaan di lembaga pendidikan agama dapat berperan dalam membentuk perilaku menyimpang di kalangan peserta didik (Pathollah & Muhalli, 2024).

Dari perspektif sosiologis, perilaku menyimpang seperti bullying tidak dapat direduksi hanya pada aspek moral individu semata, melainkan harus dipahami sebagai hasil interaksi kompleks antara struktur sosial, norma kelompok, tekanan sosial, serta sistem nilai yang berlaku di lingkungan sekolah. Sekolah berbasis agama yang secara ideal menekankan nilai kesalehan dan kedisiplinan spiritual ternyata juga dapat menjadi arena sosial bagi munculnya konflik status, hierarki sosial, dan kekerasan simbolik (Muri'ah, 2020). Oleh karena itu, penting dilakukan kajian dengan pendekatan sosiologis yang mampu menelusuri keterkaitan antara struktur sosial, budaya institusional, dan interaksi sosial siswa dalam membentuk perilaku bullying serta kenakalan di lingkungan pendidikan keagamaan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengungkapkan bahwa fenomena bullying dan kenakalan di sekolah agama tidak dapat dilepaskan dari faktor sosial dan kultural (Erlena, 2024). menemukan bahwa perundungan di sekolah keagamaan kerap muncul akibat relasi sosial yang hierarkis antara siswa senior dan junior yang diperkuat oleh budaya institusional sekolah (Istiyarini, 2024). menunjukkan bahwa perilaku kenakalan di kalangan siswa madrasah sering kali merupakan bentuk adaptasi terhadap tekanan sosial dan mekanisme pencarian identitas kelompok. Sementara itu, mengungkapkan bahwa lemahnya komunikasi antara guru dan siswa serta penerapan disiplin yang terlalu otoriter dapat memperburuk kecenderungan agresivitas di kalangan siswa. Penelitian lain menyoroti aspek sosial yang lebih subtil (Azkiya, 2025). menjelaskan bahwa budaya senioritas dan persepsi moralitas religius dapat menciptakan stratifikasi sosial yang menimbulkan stigma terhadap siswa yang dianggap kurang religius, sehingga memperkuat perilaku diskriminatif dan eksklusif di lingkungan sekolah (Inda, 2024). menambahkan bahwa bentuk perundungan di sekolah

agama sering kali bersifat simbolik dan psikologis, terselubung di balik retorika moralitas serta praktik kedisiplinan keagamaan. Secara umum, berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku bullying dan kenakalan siswa di sekolah berbasis agama merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks, di mana nilai-nilai religius dan struktur kekuasaan berinteraksi secara ambivalen dalam membentuk dinamika perilaku siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti fenomena ini, sebagian besar masih berfokus pada pendekatan psikologis atau normatif yang menekankan moralitas individu dan nilai-nilai religius semata (Sofia et al., 2025). Kajian yang secara komprehensif menguraikan dimensi sosiologis yakni bagaimana struktur sosial, budaya institusional, dan relasi kekuasaan di sekolah agama berkontribusi terhadap pembentukan perilaku menyimpang masih sangat terbatas (Nurjaman et al., 2025). Selain itu, belum banyak penelitian yang mengaitkan perilaku bullying dengan dinamika sosial khas lembaga pendidikan agama yang memiliki sistem nilai, hierarki sosial, dan tata relasi yang berbeda dari sekolah umum (Safna, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menghadirkan analisis sosiologis yang menyoroti bagaimana interaksi antar siswa, norma kelompok, dan struktur sosial di sekolah agama dapat menjadi faktor penting dalam memahami dan menjelaskan munculnya perilaku bullying serta kenakalan di lingkungan pendidikan keagamaan.

Penelitian ini berargumen bahwa fenomena bullying dan kenakalan siswa di sekolah berbasis agama tidak semata-mata disebabkan oleh kelemahan moral individu, melainkan merupakan hasil dari interaksi sosial yang terbentuk oleh struktur kekuasaan, norma kelompok, serta budaya institusional sekolah keagamaan yang secara tidak langsung mereproduksi perilaku menyimpang di balik citra moralitas religius. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi beberapa pertanyaan utama: (1) faktor-faktor sosial apa yang berperan dalam memunculkan fenomena bullying dan kenakalan di sekolah berbasis agama? (2) bagaimana struktur sosial, budaya sekolah, dan relasi kekuasaan di lingkungan pendidikan keagamaan memengaruhi perilaku siswa? dan (3) bagaimana pendekatan sosiologis dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena tersebut? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor sosial dan kultural yang melatarbelakangi munculnya perilaku bullying dan kenakalan siswa di sekolah berbasis agama, menelaah pengaruh struktur sosial serta budaya institusional terhadap pola perilaku siswa, dan mengembangkan kerangka analisis sosiologis guna memperkaya pemahaman mengenai kenakalan remaja religius di lingkungan pendidikan keagamaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena bullying dan kenakalan siswa di sekolah berbasis agama melalui perspektif sosiologis. Kajian ini tidak hanya menyoroti perilaku individu semata, tetapi juga menelaah secara kritis bagaimana sistem sosial, budaya sekolah (Rintia & Aryanti, n.d.), dan relasi kekuasaan membentuk dinamika interaksi antar siswa. Pendekatan ini

memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap akar penyebab munculnya perilaku menyimpang, yang sering kali berkaitan dengan struktur sosial yang hierarkis, budaya religius yang bersifat eksklusif, serta pengaruh media sosial yang memperluas arena ekspresi identitas keagamaan siswa. Melalui pemahaman tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memperluas wacana ilmiah mengenai perilaku sosial di lingkungan pendidikan keagamaan dan memperkaya teori sosiologi pendidikan di Indonesia (Rachman et al., 2024). Selain itu, hasil kajian ini juga diharapkan menjadi dasar bagi lembaga pendidikan agama untuk merancang strategi pembinaan yang lebih humanis, partisipatif, dan berkeadilan sosial, sehingga nilai-nilai religius dapat berfungsi sebagai kekuatan pembentuk solidaritas dan karakter positif di kalangan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak sekadar ingin mengukur frekuensi perilaku, tetapi berfokus untuk memahami secara mendalam fenomena sosial melalui kajian teoritis. Pendekatan kualitatif dipilih secara sadar untuk menghindari pemahaman yang dangkal terhadap realitas; sejalan dengan perspektif Sosiologi *Ereignis*, fenomena seperti bullying dan kenakalan siswa di sekolah berbasis agama tidak boleh dipandang sebagai objek data semata, melainkan harus didekati sebagai sebuah "peristiwa bermakna" yang kompleks dan perlu diungkap dimensi etis serta pengalaman hidupnya secara utuh (Anam, 2025).

Data dalam penelitian ini bersumber dari literatur sekunder, yang meliputi jurnal ilmiah, buku akademik, artikel penelitian, laporan lembaga resmi, serta publikasi ilmiah lainnya yang relevan. Sumber-sumber tersebut dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan aspek kredibilitas dan kedalaman analisisnya. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur untuk melacak bagaimana isu sosiologis dan pendidikan agama ini berkembang. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa data yang diambil mampu menangkap makna yang dihayati (*lived meaning*) oleh subjek pendidikan, bukan sekadar generalisasi yang mengabaikan konteks transendental di sekolah agama (Anam, 2025).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Langkah ini mencakup proses identifikasi, pengklasifikasian, dan interpretasi kritis terhadap data pustaka. Dalam proses ini, setiap informasi dianalisis untuk menemukan hubungan konseptual antara struktur sosial, nilai keagamaan, serta perilaku siswa. Analisis ini berupaya melampaui pandangan positivistik yang kaku; tujuannya adalah menghasilkan deskripsi mendalam yang mampu mendiagnosis akar masalah bullying sebagai gejala sosial, sekaligus menawarkan perspektif yang lebih humanis dan membebaskan dalam konteks pendidikan keagamaan (Anam, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Sosial dan Hubungan Kekuasaan di Sekolah Agama

Struktur sosial di sekolah berbasis agama pada dasarnya dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kepatuhan, dan penghormatan terhadap otoritas. Dalam konteks lembaga pendidikan keagamaan seperti madrasah atau pesantren, relasi sosial dibentuk melalui hierarki yang tegas antara guru, pengurus, siswa senior, dan siswa junior (Hidayatullah et al., 2024). Sistem ini dimaksudkan untuk mendukung proses pendidikan moral serta melatih karakter religius siswa melalui keteladanan dan kepatuhan terhadap aturan. Namun, dalam praktik empirisnya, sistem hierarkis ini sering kali berkembang menjadi bentuk relasi kekuasaan yang tidak seimbang. Siswa senior, misalnya, tidak jarang memosisikan diri sebagai pihak yang memiliki otoritas sosial lebih tinggi dan menggunakan kedudukan tersebut untuk mengontrol, menegur, bahkan memberikan sanksi kepada siswa junior dengan dalih mendidik atau menegakkan disiplin.

Fenomena ini sejalan dengan temuan yang mengidentifikasi bahwa dalam sekolah keagamaan, bentuk perundungan sering kali dilegitimasi oleh norma kedisiplinan dan penghormatan terhadap senioritas (Mokoagow, 2023). Dalam kerangka sosiologis, struktur sosial yang demikian menciptakan arena kekuasaan tempat dominasi sosial direproduksi secara halus melalui mekanisme institusional dan simbolik. Ketika relasi kekuasaan tersebut diterima secara sosial sebagai bagian dari tradisi, perilaku yang sebenarnya bersifat represif dapat terabaikan dan dianggap wajar (Pieris, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying di sekolah agama tidak hanya merupakan hasil perilaku individu yang menyimpang, melainkan juga konsekuensi dari sistem sosial yang memberikan legitimasi terhadap praktik dominasi atas nama kedisiplinan dan moralitas.

Hubungan kekuasaan di sekolah berbasis agama tidak selalu bersifat fisik atau struktural, tetapi juga muncul dalam bentuk kekuasaan simbolik yang lebih halus. Kekuasaan simbolik ini muncul dari penguasaan terhadap nilai-nilai religius, kemampuan spiritual, atau penguasaan terhadap simbol-simbol kesalehan yang diakui secara sosial di lingkungan sekolah. Misalnya, siswa yang mahir membaca Al-Qur'an, sering menjadi imam dalam kegiatan keagamaan, atau dikenal aktif mengikuti kegiatan rohani, memperoleh posisi sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa lain. Status sosial tersebut secara tidak langsung menciptakan jarak sosial antara yang lebih religius dan yang kurang religius. Dalam konteks ini, simbol-simbol kesalehan menjadi sarana pembeda sosial yang dapat memperkuat hierarki di antara siswa. Temuan serupa dikemukakan oleh Fitriani, yang menjelaskan bahwa penilaian moral dalam komunitas sekolah agama sering kali melahirkan stratifikasi sosial berbasis religiusitas. Ketika kesalehan diukur berdasarkan tampilan luar atau keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, maka siswa yang tidak menunjukkan perilaku religius secara eksplisit akan berada pada posisi sosial yang lebih rendah (Lubis et al., 2023). Fenomena ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai keagamaan yang seharusnya berfungsi sebagai pengikat solidaritas justru dapat berubah menjadi alat pembeda sosial yang memperkuat hubungan kekuasaan simbolik. Dalam konteks sosiologi pendidikan, hal ini menunjukkan adanya pergeseran

fungsi moral dari sarana pembentukan karakter menjadi instrumen reproduksi status sosial dalam lingkungan sekolah.

Lebih jauh, dinamika kekuasaan tersebut kini semakin kompleks dengan hadirnya media sosial sebagai bagian dari kehidupan siswa sekolah agama. Platform digital seperti Instagram, TikTok, dan Facebook telah menjadi ruang baru bagi siswa untuk menampilkan identitas keagamaan mereka. Beberapa siswa secara rutin mengunggah kutipan ayat Al-Qur'an, foto saat mengikuti kegiatan keagamaan, video ceramah singkat, atau dokumentasi saat menghadiri acara rohani. Aktivitas ini pada awalnya dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi keimanan dan upaya menyebarkan nilai-nilai positif. Namun, dalam praktik sosialnya, tindakan tersebut juga berpotensi menciptakan kompetisi simbolik di antara siswa. Mereka yang aktif menampilkan citra religius sering kali dianggap sebagai individu yang lebih saleh, lebih patuh, atau lebih berakhlak, sedangkan siswa lain yang tidak aktif di media sosial kerap dipersepsikan kurang religius atau kurang berpartisipasi dalam kehidupan keagamaan. Situasi ini dapat menimbulkan tekanan sosial yang tinggi dan bahkan membuka peluang munculnya bentuk baru dari bullying berbasis identitas religius. Seperti yang dijelaskan, media sosial berperan dalam memperluas ruang sosial bagi reproduksi nilai dan kekuasaan simbolik (Sakroni et al., 2024). Dalam konteks sekolah berbasis agama, ruang digital memperkuat struktur sosial yang sudah ada di dunia nyata, menciptakan hubungan kekuasaan yang tidak hanya hadir secara fisik di ruang kelas, tetapi juga berlangsung secara virtual. Dengan demikian, pengaruh media sosial dalam memperluas relasi kekuasaan di sekolah agama menjadi fenomena penting untuk dipahami dalam kajian sosiologis tentang bullying dan kenakalan siswa.

Dalam konteks pendidikan keagamaan, fenomena relasi kekuasaan tidak hanya mencerminkan ketimpangan posisi sosial antar siswa, tetapi juga menunjukkan proses internalisasi nilai dan pembentukan habitus sosial yang berlangsung secara sistematis. Sekolah sebagai agen sosialisasi utama tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan akademik, melainkan juga menanamkan norma, nilai, serta pola interaksi yang dianggap ideal oleh lingkungan sosialnya. Ketika sistem pendidikan di sekolah agama lebih menekankan pada kedisiplinan yang bersifat vertikal, yaitu kepatuhan terhadap otoritas guru atau senior tanpa ruang refleksi kritis, maka terbentuklah pola berpikir yang menganggap hierarki sebagai tatanan yang wajar (Yunivan, 2024). Proses ini sejalan dengan konsep habitus Pierre Bourdieu yang menjelaskan bahwa individu menginternalisasi struktur sosial melalui pengalaman sosial yang berulang, sehingga melahirkan kecenderungan perilaku tertentu yang diterima tanpa disadari. Dalam konteks ini, siswa belajar bahwa menghormati otoritas berarti tunduk sepenuhnya pada kekuasaan yang ada, bahkan ketika kekuasaan tersebut bersifat represif atau diskriminatif. Ketika mereka kemudian menempati posisi sosial yang lebih tinggi, pola perilaku dominatif yang pernah dialami cenderung direproduksi kembali dalam bentuk yang serupa. Dengan demikian, sekolah agama berperan ambivalen, di satu sisi menjadi lembaga yang membentuk disiplin, moralitas, dan identitas religius, namun di sisi lain juga

berpotensi memperkuat struktur sosial yang menormalisasi ketimpangan kekuasaan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan keagamaan untuk mengembangkan pola pembinaan yang tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap otoritas, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis, refleksi etis, dan tanggung jawab sosial agar nilai-nilai religius benar-benar berfungsi sebagai sarana pembebasan moral, bukan legitimasi bagi dominasi sosial.

Budaya Religius dan Pandangan Moral di Kalangan Siswa

Budaya religius merupakan salah satu ciri utama yang melekat pada lembaga pendidikan berbasis agama. Secara ideal, budaya ini berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan nilai moral, dan internalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kejujuran, ketaatan, dan solidaritas diajarkan untuk menumbuhkan kepribadian yang berakhlak dan bertanggung jawab. Namun, dalam praktik sosial, budaya religius tidak selalu berfungsi sebagaimana mestinya, penerapan nilai-nilai moral di sekolah agama sering kali bersifat formalistik, di mana siswa lebih diarahkan untuk mematuhi aturan eksternal daripada memahami makna substantif dari ajaran agama itu sendiri (Banafsa et al., 2025). Hal ini menyebabkan munculnya pola moralitas yang kaku dan seremonial, di mana ukuran kesalehan ditentukan oleh kepatuhan terhadap aturan lahiriah, seperti cara berpakaian, tutur kata, atau keaktifan dalam kegiatan keagamaan. Dalam situasi seperti ini, siswa cenderung berlomba menampilkan citra religius yang sesuai dengan ekspektasi lembaga atau guru, bukan berdasarkan kesadaran spiritual yang mendalam. Akibatnya, perilaku moral menjadi bersifat performatif, yakni dilakukan untuk memenuhi tuntutan sosial, bukan karena pemahaman nilai intrinsik. Fenomena ini menjadi cikal bakal munculnya kompetisi moral di antara siswa yang dapat berujung pada diskriminasi dan perundungan terhadap mereka yang dianggap kurang religius.

Dalam konteks sosiologis, budaya religius di sekolah agama dapat menciptakan stratifikasi sosial berbasis moralitas. Siswa yang menonjol dalam bidang keagamaan, seperti aktif menjadi imam salat, mengikuti lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an, atau menjadi pengurus kegiatan rohani, sering kali memperoleh status sosial lebih tinggi di mata guru dan teman sebaya. Sementara itu, siswa yang kurang aktif dalam kegiatan tersebut cenderung dipandang sebelah mata. Menjelaskan bahwa bentuk stratifikasi seperti ini menghasilkan moral labeling, yaitu proses pelabelan moral terhadap individu atau kelompok tertentu berdasarkan standar kesalehan yang ditentukan secara sosial. Siswa yang mendapat label tidak patuh, kurang disiplin, atau kurang religius berisiko menjadi sasaran pengucilan dan ejekan (HIDAYAH, n.d.). Dalam jangka panjang, labeling moral tersebut menciptakan ketimpangan sosial yang merusak hubungan antar siswa dan menurunkan rasa solidaritas di lingkungan sekolah. Budaya religius yang semestinya menjadi sarana penyatuan justru dapat berubah menjadi alat pembeda sosial yang memperkuat praktik eksklusivitas dan kompetisi simbolik antar siswa. Dengan kata lain, kesalehan yang seharusnya mengarah pada penguatan etika sosial justru menjadi instrumen reproduksi kekuasaan moral yang menekan siswa secara sosial dan psikologis.

Selain itu, pengaruh budaya religius terhadap perilaku sosial siswa juga semakin kompleks di era digital. Media sosial telah menjadi ruang baru bagi siswa sekolah agama untuk menampilkan identitas keagamaannya. Banyak di antara mereka yang mengunggah kutipan ayat Al-Qur'an, video ceramah singkat, foto kegiatan keagamaan, atau refleksi spiritual dengan tujuan memperlihatkan nilai kesalehan kepada publik. Meskipun praktik tersebut dapat menjadi sarana dakwah positif, namun dalam konteks budaya sekolah yang kompetitif, hal ini sering kali melahirkan perbandingan moral antar siswa. Mereka yang lebih aktif dalam menampilkan citra religius di media sosial sering memperoleh apresiasi sosial lebih besar, sedangkan yang pasif dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai lembaga (Mandalia, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa moralitas tidak lagi sekadar dijalankan di ruang sekolah, tetapi juga diekspresikan dan dipertarungkan di ruang digital. Pandangan moral yang sempit yang menilai religiusitas dari penampilan dan aktivitas public menyebabkan siswa berperilaku konformis terhadap standar kesalehan sosial, bukan terhadap nilai spiritual yang sebenarnya. Dalam kerangka sosiologis, hal ini memperlihatkan bahwa budaya religius dan pandangan moral di sekolah agama memiliki dimensi ambivalen: di satu sisi menjadi landasan pembinaan karakter, namun di sisi lain dapat menciptakan tekanan sosial dan reproduksi perilaku menyimpang ketika nilai-nilai moral diukur secara dangkal dan simbolik.

Budaya religius yang berkembang di sekolah berbasis agama sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai dan simbol keagamaan yang telah terinstitusionalisasi dalam kehidupan sosial maupun pendidikan. Dalam kerangka ini, pemahaman agama yang bersifat normatif dan tekstual cenderung lebih dominan dibandingkan pendekatan reflektif dan kontekstual yang menekankan dimensi moral substantif. Dominasi penekanan pada aspek normatif ini berimplikasi pada terbentuknya pola religiusitas yang bersifat lahiriah, di mana siswa didorong untuk menampilkan identitas keagamaan melalui atribut eksternal seperti cara berpakaian, perilaku sopan, atau keterlibatan dalam ritual keagamaan, tanpa diimbangi dengan pengembangan kesadaran etis yang mendalam. Akibatnya, muncul kesenjangan antara ekspresi religius dan penghayatan spiritual, sehingga nilai-nilai keagamaan lebih dipahami sebagai rutinitas sosial ketimbang refleksi moral yang bermakna. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Peter L. Berger (1990), yang menyatakan bahwa proses institusionalisasi agama dapat mengubah praktik keagamaan menjadi kebiasaan sosial yang diterima secara otomatis tanpa refleksi kritis. Dalam konteks pendidikan, hal tersebut menimbulkan fenomena di mana religiusitas siswa menjadi bersifat performatif dan instrumental, yakni dijalankan untuk memenuhi ekspektasi sosial dan memperoleh pengakuan moral dari lingkungan sekolah (Yuliawati et al., 2025). Ketika kondisi ini dibiarkan, maka nilai-nilai agama berisiko direduksi menjadi simbol prestise sosial, bukan sarana pembentukan karakter yang berlandaskan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, penguatan budaya religius di sekolah berbasis agama perlu diarahkan pada upaya membangun kesadaran moral reflektif yang berakar

pada pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal dalam ajaran agama, agar proses pendidikan keagamaan tidak hanya menekankan kepatuhan formal, tetapi juga menumbuhkan kepekaan etis dan tanggung jawab sosial dalam diri siswa.

Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku dan Identitas Siswa

Media sosial dewasa ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja, termasuk siswa sekolah berbasis agama. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Twitter menjadi ruang publik baru tempat mereka mengekspresikan diri, membangun jejaring sosial, dan menampilkan identitas personal maupun religius. Bagi siswa madrasah, media sosial tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga menjadi sarana representasi nilai keagamaan. Mereka kerap mengunggah kutipan ayat Al-Qur'an, video tausiyah, foto kegiatan rohani seperti pesantren kilat, atau momen kebersamaan dalam acara keagamaan sekolah. Aktivitas tersebut dimaknai sebagai bentuk ekspresi kesalehan yang selaras dengan nilai-nilai moral sekolah agama. Akan tetapi, fenomena ini tidak lepas dari dimensi sosial yang lebih dalam. Di balik ekspresi religius tersebut, terdapat dorongan kuat untuk memperoleh pengakuan dan legitimasi sosial dari guru maupun teman sebaya (Raprap et al., 2025). Media sosial berfungsi sebagai ruang performatif, di mana individu menampilkan diri sesuai dengan citra yang diharapkan publik. Dalam konteks ini, siswa berperilaku layaknya aktor sosial yang mempertunjukkan identitas keagamaan mereka demi mendapatkan penilaian positif dan status sosial yang lebih tinggi. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas keagamaan di media sosial bukan hanya ekspresi spiritual, melainkan juga bagian dari dinamika sosial yang memperkuat struktur simbolik di sekolah. Identitas religius menjadi komoditas sosial yang dinilai, dibandingkan, dan dipertarungkan di ruang digital, yang pada gilirannya dapat memperdalam stratifikasi sosial antar siswa.

Fenomena penggunaan media sosial oleh siswa sekolah agama juga menunjukkan bagaimana ruang digital dapat memperluas dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang sebelumnya telah terbentuk di lingkungan sekolah. Dalam literatur sosiologi digital, konsep kekuasaan tidak hanya dipahami sebagai kontrol langsung, tetapi juga sebagai kemampuan untuk memengaruhi persepsi dan konstruksi makna sosial melalui simbol. Siswa yang lebih aktif, populer, dan pandai mengemas konten keagamaan cenderung memperoleh posisi sosial yang lebih tinggi dibandingkan siswa lain yang kurang tampil di media digital. Mereka yang sering membagikan video kajian, tadarus daring, atau konten inspiratif sering dipersepsikan sebagai panutan oleh teman-temannya. Sebaliknya, siswa yang jarang berpartisipasi di ruang digital bisa dianggap kurang berkomitmen terhadap nilai-nilai religius sekolah. Pola ini menggambarkan bentuk kekuasaan simbolik baru yang berlangsung melalui media sosial, di mana prestise sosial tidak lagi ditentukan oleh kemampuan akademik atau perilaku nyata, tetapi oleh sejauh mana individu mampu mengonstruksi citra diri yang religius di dunia maya. Fitriani (2021) menyebut gejala ini sebagai bentuk digital piety, yaitu kesalehan yang diekspresikan dan dinilai melalui aktivitas daring. Dengan demikian, media sosial berfungsi

sebagai cermin sosial yang memantulkan hierarki baru berbasis popularitas religius. Akibatnya, terjadi reproduksi nilai dan perilaku sosial yang memperkuat sistem sosial hierarkis yang sudah ada di sekolah agama. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak netral, ia menjadi instrumen yang memperluas jangkauan relasi kekuasaan dari dunia nyata ke dunia virtual.

Selain mereproduksi kekuasaan, media sosial juga dapat menjadi ruang munculnya bentuk baru dari kenakalan dan perilaku menyimpang di kalangan siswa sekolah agama. Salah satu fenomena yang semakin banyak ditemukan adalah cyberbullying atau perundungan daring yang berbasis identitas keagamaan. Siswa dapat menggunakan media sosial untuk mengejek, menyindir, atau mempermalukan teman sekelasnya secara halus melalui unggahan, komentar, atau konten yang bersifat simbolik. Misalnya, seorang siswa mengunggah status yang menyindir temannya yang dianggap tidak rajin salat berjamaah, atau mengomentari penampilan yang dinilai tidak sesuai dengan standar kesopanan di sekolah agama. Tindakan semacam ini, meskipun tampak ringan, dapat menimbulkan tekanan sosial yang besar dan berujung pada konflik antar siswa. Dalam kajian fenomena ini disebut sebagai moral shaming, yaitu praktik mempermalukan individu atas dasar penilaian moral atau religius (Hibban, 2024). Praktik ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama yang seharusnya berfungsi membangun solidaritas justru dapat digunakan sebagai sarana kontrol sosial yang menekan individu. Selain itu, media sosial juga mempercepat penyebaran konflik antar siswa karena sifatnya yang terbuka dan viral. Sekali sebuah unggahan muncul, dampaknya dapat meluas ke komunitas sekolah yang lebih besar dan bahkan ke masyarakat luar. Dengan demikian, media sosial berperan ganda: di satu sisi sebagai alat penyebaran nilai keagamaan, tetapi di sisi lain menjadi arena munculnya perilaku agresif dan kompetisi simbolik yang memperkuat ketimpangan sosial antar siswa. Fenomena ini menunjukkan perlunya pendidikan digital yang berbasis nilai-nilai etika sosial agar penggunaan media sosial di lingkungan sekolah agama dapat diarahkan secara konstruktif, bukan destruktif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena *bullying* dan kenakalan di sekolah berbasis agama bukan sekadar penyimpangan moral individu, melainkan konsekuensi struktural dari interaksi kompleks antara hierarki senioritas, kompetisi kesalehan simbolik, dan dinamika media digital. Struktur sosial yang timpang dan pelabelan moral sering kali menyuburkan dominasi, yang kemudian diamplifikasi melalui ruang digital sebagai ajang pembuktian identitas. Oleh karena itu, penyelesaiannya menuntut pendekatan sosiologis yang melampaui solusi psikologis semata, mendorong sekolah untuk mereformasi budaya organisasinya menuju kesetaraan sosial dan penguatan pemahaman agama yang substantif, bukan sekadar formalistik.

REFERENCES

- Anam, R. K. (2025). Sociology of Ereignis: A New Ontological Foundation for Prophetic Social Science. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 20(1), 31-62. <https://doi.org/10.14421/k30v0343>
- Azkiya, D. (2025). Neurosains dan Keteringgalan Ilmu Sosial: Sebuah Kritik Terhadap Reduksionisme Biologis. *Multidisipliner Knowledge*, 3(1), 116-130.
- Banafsa, N. C. G., Nurjannah, N., & Laksana, M. Z. F. (2025). Strategi membangun budaya religius di sekolah dalam membentuk karakter sosial pada peserta didik. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 490-500.
- Erlena, M. (2024). *Strategi pembelajaran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di ma al isti'annah boarding school plangitan pati*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Hibban, M. I. (2024). Sanksi Penyimpangan Moral yang Berlaku di Kehidupan Sosial dalam Sudut Padangan Hukum Islam dan Hukum Negara Republik Indonesia. *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(1), 379-396.
- HIDAYAH, D. (n.d.). *Strategi penguatan nilai-nilai religius dalam penanggulangan penyimpangan moral siswa*.
- Hidayatullah, H., Idi, A., Karoma, K., Andre, A., Afryansyah, A., & Ikbali, M. (2024). Madrasah dan Pranata Sosial: Tinjauan Sosiologi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 4(6).
- Inda, S. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Kejuruan SMKN 6 Jakarta)*. Universitas nasional.
- Istiyarini, P. (2024). *Manajemen Sekolah Penggerak Dalam Proses Pengembangan Pendidikan di SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto*. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Lubis, N. S., Farleni, F., Juansah, D. E., & Nulhakim, L. (2023). A proposisi, logika dalam berpikir sebagai dasar penalaran ilmiah dalam menghasilkan pengetahuan baru. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 276-283.
- Mandalia, S. A. (2024). *Media sosial dan perubahan sosial: Studi mengenai peran media sosial bagi organisasi kemasyarakatan Islam Persis, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Di Jawa Barat*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mokoagow, D. R. (2023). *Strategi kepala madrasah dalam mencegah dan menanggulangi tindakan perundungan di mts negeri 1 bolaang mongondow timur*. Iain manado.
- Muri'ah, S. (2020). *Kekerasan Simbolik di Madrasah*. Myria Publisher.
- Nurjaman, A., Damanik, F. H. S., Mirsel, R., Camerling, L. Y., Wahjudin, L., Nur, A. M., Muhammad, G., Hayat, M., Suarjana, I. W., & Ledyawati, L. (2025). *Konflik sosial dan resolusi konflik: Kajian sosiologi perspektif pendidikan, ekonomi, dan hukum*. Star Digital Publishing.
- Nuryupa, N., Amra, A., & Suharmon, S. (2024). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Dambaan Ummat Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok.

- Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 947–959.
- Pathollah, A. G., & Muhalli, M. (2024). Analisis Struktur Sosial Kenakalan Remaja di Sekolah Berbasis Pesantren dan Relevansi PAI dalam Menanggulangnya. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 184–198.
- Pieris, J. (2025). *Tragedi Maluku: sebuah krisis peradaban: analisis kritis aspek politik, ekonomi, sosial budaya, dan keamanan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Rachman, F., Halim, A., & Takdir, M. (2024). Konstruksi Teoretik Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Pluralis: Kajian Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 7(2), 330–349.
- Raprap, W. P., Camerling, L. Y., Sahureka, Z., Nur, A. M., Haryono, H., & Hadiana, D. (2025). *Landasan Pendidikan: Perspektif Filsafat, Psikologi, Dan Sosiologi Dalam Dunia Pendidikan Modern*. Star Digital Publishing,.
- Rintia, R., & Aryanti, T. (n.d.). Kajian systematic literature review sociological thinking dalam pembelajaran. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 9(1), 60–82.
- Safna, S. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Siri dan Dampaknya dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik di UPT SMPN 1 Duampanua*. IAIN Parepare.
- Sakroni, S., Subardhini, M., & Riyadi, S. (2024). Pelaku Bullying Ditinjau Dari Perspektif Teori Identitas Sosial Sebuah Systematic Review Literature. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 1042–1051.
- Sari, M., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2023). Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius. *Adiba: Journal of Education*, 3(3), 380–388.
- Sofia, R., Darussalam, M., Ayuningtias, S., Wilujeng, N. L., & Susilawati, S. (2025). *Analisis Problem Keagamaan Berdasarkan Perspektif Psikologi Agama*. Penerbit: Kramantara JS.
- Yuliawati, L., Sandjaja, M., & Eunike, P. (2025). *Buku Ajar Pendidikan Karakter, Moral, Religiusitas*. Penerbit Universitas Ciputra.
- Yunivan, R. (2024). *Analisis Budaya Dan Iklim Kerja Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Aparatur Sipil Negara Pada Sekolah Menengah Atas 2 Krakatau Steel Cilegon Provinsi Banten)*. Institut PTIQ Jakarta.